



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DALAM PENGGUNAAN KONTRASEPSI IUD PASKA SALIN DI RSU SEBENING KASIH

Nur Diana Shofiyati^{1*}, Ana Zumrotun Nisak², Dwi Astuti³

¹⁻³Prodi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kudus

ARTICLE INFORMATION

Received: February 15th 2026

Revised: February 25th 2026

Accepted: July 31th 2026

KEYWORD

Mother's Interest, Contraception, IUD

Minat ibu, Kontrasepsi, IUD

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Nur Diana Shofiyati

Address: Pati, Jawa Tengah

E-mail: Dian.shofie94@gmail.com

No. Tlp : 082326324562

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i3.407

ABSTRACT

The high rate of population growth, which has not been accompanied by an improvement in the quality of the population, has led to efforts to address this issue through the Family Planning (KB) programme. One form of contraception is the IUD. This study aims to determine the factors that influence the interest of couples of childbearing age (PUS) in using IUD contraception. This study uses a quantitative correlational research design and a cross-sectional research design. The population consisted of 246 patients, and the sample size was 61 respondents. Data collection used a questionnaire to assess the factors influencing the interest of couples of childbearing age (PUS) in using IUD contraception. The results showed that of the 61 respondents, 33 respondents (54%) had low interest and 28 respondents (46%) had high interest in IUDs. Spearman's rank analysis showed that there was a relationship between interest in IUD use and education (p -value 0.004), parity (p -value 0.014), husband's support (p -value 0.014), and culture (p -value 0.005).

Tingginya laju pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan peningkatan kualitas penduduk, maka dilakukan upaya penanganan yaitu dengan program Keluarga Berencana (KB). Salah satu alat kontrasepsi yaitu adalah IUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat pasangan usia subur (PUS) mengenai penggunaan kontrasepsi IUD. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Korelasional Kuantitatif*, desain penelitiannya *Cross-sectional*. Populasi 246 pasien dan sampel sebanyak 61 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner untuk menilai Faktor-faktor yang mempengaruhi minat Pasangan Usia Subur (PUS) dalam penggunaan kontrasepsi IUD. Hasil penelitian menunjukkan dari 61 responden yang memiliki minat rendah sebesar 33 responden (54%) dan yang memiliki minat tinggi terhadap IUD sebesar 28 responden (46%). Analisa *rank spearman* menunjukkan bahwa ada hubungan antara minat penggunaan IUD dengan pendidikan (p -value 0,004), Paritas (p -value 0,014), dukungan suami (p -value 0,014), budaya (p -value 0,005).

A. PENDAHULUAN

Tingginya laju pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan peningkatan kualitas penduduk, maka dilakukan upaya penanganan yaitu dengan program Keluarga Berencana (KB). MKJP mempunyai keuntungan karena mempunyai efektifitas atau daya perlindungan terhadap kehamilan yang tinggi. Alat kontrasepsi dengan MKJP adalah AKDR/ Intra Uterine Device (IUD), Alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK), MOW dan MOP (Nisak and wigati, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang terus mengalami peningkatan laju penduduk setiap tahunnya. Menurut data Worldometers pada bulan Maret 2020, jumlah penduduk sebesar 273.523.615 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 151 jiwa per km² jumlah ini cenderung naik dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 270.625.568 jiwa (satria et al., 2022). Program KB merupakan program strategis guna meningkatkan kesehatan serta keberlangsungan hidup ibu dan bayinya, Menurut hasil pemuktahiran pendataan keluarga tahun 2024 oleh BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 62,38%. dengan kondom 2,01%, suntik 35,39%, PIL 7,54%, implant 6,92%, AKDR/IUD 6,08 %, MOW 2,67% dan MOP 0,08%, KB MAL 0,82% (Kupang, 2024).

Jumlah pasangan usia subur (PUS) tahun 2024 di provinsi Jawa Tengah saat ini mencapai 5.784.989. Jumlah PUS sebanyak itu pada 35 kabupaten/kota, salah satunya di Kabupaten Pati terdapat 220.368 pasangan. Dengan jumlah peserta KB aktif sejumlah 153.981 orang. Dengan jumlah akseptor KB pil 9,62%, KB suntik 75,5% , Implant 5,0%, MOP 0,6%, MOW 3,4%, IUD 4,4%, Kondom 1,3%. Berdasarkan data Persalinan pada Pasangan Usia Subur di RSUD sebinging Kasih 3 bulan terakhir dari 01 Juli 2025 s/d 15 September 2025 berjumlah 526 orang, yang menjadi akseptor KB IUD sejumlah 8 orang, MOW 24 orang.

Kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: tingkat pendidikan ibu, pengetahuan, ekonomi, budaya, agama, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang IUD serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk menggunakannya. Dampak dari kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD salah satunya sering terjadi kegagalan pada akseptor lain. IUD sebagai alat kontrasepsi yang efektif mempunyai angka kegagalan yang rendah yaitu terjadi 1-5 kehamilan/100 perempuan (Kadir and sembiring, 2020). Rendahnya minat PUS terhadap pemakaian kontrasepsi IUD tentunya tidak lepas dari rendahnya dukungan suami untuk menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Perlu pemahaman yang baik tentang kontrasepsi IUD bagi pasangan usia subur. Dukungan suami merupakan salah satu variabel sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi kaum wanita sebagai istri secara Para suami yang tidak memberikan dukungan kepada istrinya untuk menggunakan IUD sebagian besar dikarenakan ketidaktahuan suami mengenai alat kontrasepsi IUD (Kadir and sembiring, 2020).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas manusia, dengan pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan. Dukungan suami merupakan salah satu faktor penguat (reinforcing factor) yang

dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Aspek-aspek dukungan dari suami ada empat yaitu dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan (Aulia et al., 2023).

Faktor budaya sendiri bisa mempengaruhi kepercayaan tradisional terhadap pengguna akseptor KB IUD. Budaya setempat atau budaya lokal adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang berkembang dalam suatu masyarakat tertentu dan diperoleh melalui proses belajar secara turun-temurun. Budaya setempat mencakup adat istiadat, kesenian, sistem kepercayaan, bahasa daerah, dan berbagai praktik kehidupan yang khas dari suatu daerah tertentu. Contoh dari faktor budaya yaitu: mitos tentang dampak negatif IUD, kepercayaan turun temurun tentang metode kontrasepsi, pandangan agama dan budaya lokal tentang kontrol kelahiran. Struktur Sosial dalam keluarga bisa mempengaruhi dalam minat pengguna akseptor IUD dalam peran pengambil keputusan dalam keluarga, adanya tekanan sosial dan norma masyarakat dan pandangan tentang jumlah anak ideal (Putri1 et al., 2025).

Paritas seseorang wanita dapat mempengaruhi cocok tidaknya suatu metode kontrasepsi secara medis atau dapat mempengaruhi dalam memilih alat kontrasepsi yang digunakan. Secara umum, wanita multipara dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi AKDR. Ibu yang memiliki 2 anak atau lebih dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang seperti AKDR yang memiliki efektivitas yang tinggi, sehingga untuk mengalami kehamilan lagi cukup rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Nisak dan Wigati (2021) dengan menggunakan analitik (Studi kasus kontrol) dengan desain cross sectional diperoleh tiga variabel yang signifikan yaitu umur, paritas dan pengetahuan. Variabel umur dengan nilai $p=0,006$, Variabel paritas $p=0,004$ dan pengetahuan memiliki nilai $p=0,004 < \alpha=0,05$. Variabel yang paling dominan dari penelitian ini yaitu variabel paritas dan pengetahuan, karena variabel ini memiliki nilai p lebih kecil dibandingkan dengan variabel lainnya (Nisak and wigati, 2021).

Dari hasil survei awal bulan September 2025 dengan melakukan wawancara terhadap 10 ibu yang diwawancarai, 4 orang ibu yang memilih KB suntik, mengatakan KB suntik murah, praktis, dan tidak mengganggu senggama, berbeda dengan kalau memakai IUD. Mereka takut dengan cara pemasangannya, takut nyeri, takut lepas. Disamping itu ibu banyak mendengar dari tetangga yang menggunakan IUD, benang dari IUD sering teraba saat membasuh kelamin, dan suami tidak mengizinkan menggunakan IUD, 1 orang ibu menggunakan IUD karena sudah tahu tentang kelebihan dan kekurangan KB IUD dan banyak mendapatkan banyak informasi mengenai KB IUD dan mendapatkan dukungan dari suami, dan telah memiliki cukup anak dan ingin menunda momongan lagi dengan jarak jauh dan didukung suami. melihat hasil survey diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisa “faktor-faktor yang mempengaruhi minat pasangan usia subur mengenai penggunaan kontrasepsi IUD pasca salin di RSUD Sebening Kasih”.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Sebening Kasih Tayu,

yang berlokasi di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Jawa Tengah. Populasi dari penelitian ini adalah semua pasien pasca salin di RSUD Sebening Kasih. Data diambil pada bulan September 2025 berjumlah 246 orang. Pengambilan sampel dengan teknik perhitungan dari Arikunto diambil 25 % dari jumlah populasi sehingga sampel sebanyak 61 orang. Jenis data dalam penelitian ini berupa data primer yaitu dengan menggunakan lembar kuesioner pendidikan, paritas, dukungan suami, dan kuesioner budaya dan minat penggunaan IUD. Uji bivariat dilakukan dengan uji *rank spearman*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 : Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pasangan usia subur dalam penggunaan kontrasepsi IUD Paska bersalin (n =61)

Variabel	Minat				Total		p-value
	Rendah		Tinggi				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Pendidikan							
Dasar	7	100	0	0	7	100	0,004
Menengah	24	52	22	48	46	100	
Tinggi	2	25	6	75	8	100	
Paritas							
Primipara	21	70	9	30	30	100	0,014
Multipara	12	39	19	61	31	100	
Grandemultipara	0	0	0	0	0	100	
Dukungan suami							
Tidak mendukung	11	92	1	8	12	100	0,014
Mendukung	22	45	27	55	49	100	
Budaya							
Tidak mendukung	8	100	0	0	8	100	0,005
Mendukung	25	47	28	53	53	100	

Sumber : Data Primer, November 2025

Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa kategori berpendidikan dasar terdapat 7 (100%) orang yang minat rendah dan tidak ada kategori berpendidikan dasar yang minat tinggi dalam menggunakan kontrasepsi IUD. Kategori primipara terdapat 21 (70%) orang yang minat rendah dan 9 orang yang minat tinggi (30%). Pada kategori suami tidak mendukung 11 orang minat rendah (92%) dan 1 orang (8%) minat tinggi serta yang mendukung 22 orang (45%) minat rendah. Pada aspek budaya tidak mendukung 8 orang memiliki minat rendah (100%) serta tidak ada orang memiliki minat tinggi (0%) serta yang mendukung yang memiliki minat rendah 25 orang (47%) serta yang memiliki minat tinggi 28 orang (53%). Analisa *rank spearman* menunjukkan bahwa ada hubungan antara minat penggunaan IUD dengan pendidikan (*p-value* 0,004), Paritas (*p-value* 0,014), dukungan suami (*p-value* 0,014), budaya (*p-value* 0,005).

PEMBAHASAN

1. Hubungan pendidikan dengan minat pasangan usia subur mengenai penggunaan kontrasepsi IUD di RSUD Sebening Kasih

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan dengan minat penggunaan IUD di RSUD Sebening Kasih, dapat diketahui bahwa proporsi minat penggunaan IUD yang rendah pada responden dengan pendidikan rendah sebesar 100% lebih tinggi dibandingkan responden dengan pendidikan menengah sebesar 52%. Hasil uji rank sparmen memperoleh p value = 0,004 ($< 0,05$) yang berarti ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan minat penggunaan alat kontrasepsi IUD.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka terlihat bahwa responden yang mempunyai pendidikan yang rendah akan cenderung memiliki minat yang rendah terhadap IUD. Berdasarkan uji univariat didapatkan hasil bahwa responden yang pendidikannya pada kategori menengah sebesar (75%) berarti sebagian besar responden mempunyai pendidikan menengah. Semakin tingginya pendidikan ibu maka akan membuat ibu semakin terbuka dan semakin mudah dalam menerima informasi khususnya tentang kontarespsi IUD begitupun sebaliknya.

Hal inilah yang membuat sebagian responden tidak berminat menggunakan IUD karena pendidikan ibu yang sebagian besar masih rendah sehingga responden 61 dalam menerima informasi belum terbuka dan juga responden yang tidak haus informasi tentang IUD. Ditambah ibu yang merasa malu dan takut dengan pemasangan IUD yang dilakukan didalam rahim. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkiyah et al., (2025) dimana ada hubungan antara pendidikan dengan penggunaan IUD dengan p value (0.009). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Harefa & Ndruru, (2022), ditemukan bahwa terdapat hubungan antara status pendidikan dengan minat memakai IUD dengan p-value (0,004) di wilayah kerja Puskesmas Madrehe Utara. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kurniati, (2023) yang meneliti tentang Faktor yang berhubungan dengan rendahnya minat ibu terhadap pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Warureja, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan minat pemilihan kontrasepsi IUD dengan p-value = 0,0001. Rizki mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka akan menambah pengetahuan ibu dalam memilih alat kontrasepsi yang cocok untuk dirinya karena seseorang dengan pendidikan tinggi akan lebih luas pandangan dan pemikirannya sehingga lebih mudah untuk menerima infromasi.

2. Hubungan paritas dengan minat pasangan usia subur mengenai penggunaan kontrasepsi IUD di RSUD Sebening Kasih

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan paritas dengan minat penggunaan IUD di RSUD Sebening Kasih, dapat diketahui bahwa proporsi minat penggunaan IUD yang rendah pada responden dengan paritas primipara sebesar 70% lebih tinggi dibandingkan responden dengan paritas multipara sebesar 39%. Hasil uji crank sperman memperoleh p-value = 0,014 ($< 0,05$)

yang berarti terdapat hubungan paritas dengan minat penggunaan alat kontrasepsi IUD.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka terlihat bahwa responden yang mempunyai anak primipara (1 anak) cenderung memiliki minat yang rendah terhadap IUD. Berdasarkan uji univariat didapatkan hasil bahwa paritas pada responden dalam kategori multipara sebesar (51%) artinya sebagian besar responden memiliki anak pada kategori multipara. Berdasarkan wawancara lapangan didapatkan hasil bahwa jumlah anak responden sebagian besar 2-4 orang tetapi mereka lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi selain IUD. Ibu merasa malu dan takut pada saat pemasangan IUD yang dilakukan didalam rahim.

Paritas merupakan pengakuan responden tentang jumlah anak hidup yang pernah dilahirkan. Sejalan dengan penelitian Rohaeni (2020) yang menyatakan semakin banyaknya jumlah anak yang dilahirkan maka akan semakin tinggi keinginan responden untuk membatasi kelahiran. Sehingga responden dengan jumlah anak banyak atau >2 kecenderungan untuk menggunakan IUD lebih besar daripada ibu yang mempunyai anak < 2 . Penelitian ini berbeda dengan penelitian Suryanti dkk (2023), yang mengatakan ada pengaruh paritas terhadap minat menggunakan alat kontrasepsi IUD pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Long Ikis hasil dengan p value = 0,047. Peneliti menyatakan ini dapat disebabkan karena banyaknya anak merupakan salah satu faktor pasangan suami istri memilih menggunakan alat kontrasepsi IUD yaitu untuk menjarangkan kehamilannya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Patimah & Nurani, (2022), dimana tidak ada hubungan antara paritas (jumlah anak) dengan pemilihan kontrasepsi IUD dengan p value (0.154) artinya p value $>$ dari α - value (0,05) dikarenakan ketidaknyamanan yang berhubungan dengan pemasangan IUD yang melalui vagina, ibu yang telah melahirkan beberapa kali cenderung memilih KB hormonal dibandingkan IUD. Didukung pula dengan penelitian Puspita Sari dkk (2023), bahwa tidak ada hubungan paritas dengan minat ibu menggunakan IUD di PMB Endang Yuniyati Napitulu dengan p value (0.760) artinya p value $>$ dari α - value (0,05).

Penelitian ini tidak didukung dengan penelitian Paradhiba et al., (2022) yang mengatakan tidak ada hubungan paritas dengan minat wanita usia subur menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim di puskesmas Kuala Bhee dengan p-value = 0,512. Meutia menyatakan bahwa tidak semua pemilihan alat kontrasepsi harus sesuai 68 dengan jumlah kelahiran dapat juga berkaitan dengan faktor lain, seperti dari kelebihan alat kontrasepsi tersebut.

3. Hubungan dukungan suami dengan minat pasangan usia subur mengenai penggunaan kontrasepsi IUD di RSUD Sebening Kasih

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dengan minat penggunaan IUD di RSUD Sebening Kasih, dapat diketahui bahwa proporsi minat penggunaan IUD yang rendah pada responden dengan suami tidak mendukung sebesar 92% lebih tinggi dibandingkan responden

dengan mendapat dukungan suami sebesar 45%. Hasil uji rank spearman memperoleh p value = 0,001 ($< 0,05$) yang berarti ada hubungan antara dukungan suami dengan minat penggunaan alat kontrasepsi IUD.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka terlihat bahwa responden yang tidak mendapat dukungan suaminya tentang penggunaan kontrasepsi IUD akan cenderung memiliki minat yang rendah terhadap IUD. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari hasil tabulasi data kuesioner variabel dukungan suami dengan 4 parameter diantaranya dukungan informasional, dukungan penilaian dan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Berdasarkan 4 parameter tersebut menunjukkan bahwasannya dukungan informasional serta dukungan penilaian dan penghargaan mempunyai nilai paling rendah dibandingkan dengan parameter lainnya. Rendahnya nilai dukungan informasional ditunjukkan pada pernyataan positif yaitu "Suami memberikan informasi kepada ibu mengenai KB" dimana responden sebagian besar banyak yang menjawab "Tidak". Yang artinya responden kurang diberikan dukungan informasional oleh suaminya. Rendahnya nilai dukungan penilaian dan penghargaan ditunjukkan pada pernyataan negative yaitu "Suami tidak ikut serta dalam menentukan alat KB yang ibu gunakan" dimana responden sebagian besar banyak yang menjawab "Ya". Yang artinya responden menentukan sendiri dalam penggunaan KB yang akan digunakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delima et al., (2022) dimana terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan IUD di Kenagarian Simbungo tahun 2022 dengan p value (0.000). Penelitian yang dilakukan oleh Sthephani dkk (2022) juga mendukung penelitian ini, didapatkan hasil bahwa ada hubungan dukungan suami dengan rendahnya minat ibu dalam pemilihan metode kontrasepsi IUD di Poskesdes Woloboa dengan hasil uji didapatkan p -value $0,00 < 0,05$. Menurut penelitian Kurlindia, (2024) Sebagian ibu yang didukung suami namun tidak menggunakan IUD adalah karena pengetahuan ibu yang terbatas tentang IUD, ibu memiliki perasaan khawatir karena IUD adalah alat yang dipasang dalam rahim.

4. Hubungan budaya dengan minat pasangan usia subur mengenai penggunaan kontrasepsi IUD di RSUD Sebening Kasih

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara budaya dengan minat penggunaan IUD di RSUD Sebening Kasih, dapat diketahui bahwa proporsi minat penggunaan IUD yang rendah pada responden dengan budaya tidak mendukung sebesar 100% lebih tinggi dibandingkan responden dengan budaya yang mendukung sebesar 47%. Hasil uji rank spearman memperoleh p value = 0,005 ($< 0,05$) yang berarti ada hubungan antara budaya dengan minat penggunaan alat kontrasepsi IUD.

Budaya yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa (Muntaha, 2023). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahmudah Mahmudah et al.,

(2023) hasil penelitian mengenai pengaruh nilai akseptor KB terhadap penggunaan KB IUD menunjukkan dari 35 responden yang memiliki nilai positif mayoritas menggunakan KB sebanyak 29 responden (82,9%) sedangkan dari 18 responden yang memiliki nilai negatif mayoritas tidak menggunakan KB sebanyak 15 responden (83,3%). Dari hasil uji chi square (χ^2) didapat nilai signifikan (p) yaitu sebesar 0,000 maka $p\text{-value} < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak berarti ada pengaruh nilai terhadap penggunaan KB IUD di wilayah kerja Puskesmas Paringin tahun 2022.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rahmadani, (2024) menunjukkan bahwa ada hubungan nilai budaya dengan minat akseptor KB dalam pemilihan kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa p value sebesar 0,000. Nilai budaya yang dipegang seseorang juga dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, juga dalam pemilihan jenis kontrasepsi yang akan digunakan. masyarakat di sekitar lingkungan akseptor KB ataupun di dalam lingkup kerabat dan keluarga tidak ada yang menggunakan alat kontrasepsi IUD, dikarenakan cara pemasangan IUD harus memperlihatkan aurat (vagina) yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keyakinan dan nilai-nilai dalam keluarga dalam masyarakat akseptor itu sendiri, sehingga hal itu sangat berpengaruh dan membuat akseptor KB yang lainnya juga enggan memilih IUD dan lebih memilih kontrasepsi lain, di lihat dari jumlah akseptor KB suntik yang terbesar.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa responden berpendidikan menengah 75%, sebagian besar adalah multipara 51%, yang mendapat dukungan suami 79%, budaya yang mendukung 87%, dengan minat PUS menggunakan kontrasepsi IUD yang masih rendah 54%. Minat pasangan usia subur yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi IUD di RSUD Sebening Kasih yang masih rendah 54%, serta yang minat tinggi 46%. Ada hubungan antara minat penggunaan IUD dengan pendidikan ($p\text{-value}$ 0,004), Paritas ($p\text{-value}$ 0,014), dukungan suami ($p\text{-value}$ 0,014), budaya ($p\text{-value}$ 0,005).

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R., Iswandari, N. D., Zulfadhilah, M., & Maolinda, W. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Pengguna KB MKJP Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(2), 132–137. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i2.306>
- Delima, M., Andriani, Y., & Permana, D. Y. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Terhadap Minat Ibu Dengan Penggunaan Akdr. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 292–303.
- Harefa, N., & Ndruru, E. (2022). Determinan Minat Ibu dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Mandrehe Utara Kabupaten Nias Barat. *Journal of Issues in Midwifery*, 6(3).

- Kadir, D., & Sembiring, J. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(03), 111–124. <https://doi.org/10.33221/jiki.v10i03.727>
- Kupang, D. K. K. (2024). Profil Kesehatan Profil Kesehatan. In *Buku*.
- Kurlindia, I. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Iud Pada Akseptor Kb Aktif Di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru Kota Sungai Penuh. *Maternal Child Health Care*, 6(3), 1223–1236.
- Kurniati, C. H. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Minat Ibu Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud Di Puskesmas Warureja. *Avicenna: Journal of Health Research*, 6(1), 1–10.
- Mahmudah Mahmudah, Istiqamah Istiqamah, Noval Noval, & Ika Friscila. (2023). Pengaruh Budaya Akseptor KB terhadap Penggunaan KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Paringin Tahun 2022. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(3), 75–86. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i3.2585>
- Muntaha, A. (2023). *Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Bekarang Di Desa Jambi Kecil*. UNIVERSITAS JAMBI.
- Nisak, A. Z., & Wigati, A. (2021). Keikutsertaan Wanita Usia Subur (Wus) Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 5(2), 82. <https://doi.org/10.26751/ijb.v5i1.984>
- Paradhiba, M., Kusumawardani, E. F., Siahaan, P. B. C., Saputra, F. F., Fadillah, M., & Rimonda, R. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Wanita Usia Subur dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Rahim di Puskesmas Kuala Bhee Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat Tahun 2022. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 8(2), 1500–1514.
- Patimah, P., & Nurani, L. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan Minat Ibu dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud pada Wanita Usia Subur di Desa Cimanggu Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Malahayati Nursing Journal*, 4(9), 2350–2365.
- Putri, A. U., Rahmawati², N., Suryani³, I., & Sri Hennyati Amiruddin⁴. (2025). *Hubungan pengetahuan tentang iud dan budaya setempat dengan minat pasangan usia subur untuk memakai alat kontrasepsi iud di wilayah desa banyuresmi kecamatan sukasari kabupaten sumedang tahun 2025*.
- Rahmadani, M. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Dan CFP Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 3(1), 62–69.
- Rizkiyah, N. K., Puspitasari, Y., & Ambarika, R. (2025). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Minat Dan Pengambilan Keputusan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Ibu Hamil Resiko Tinggi. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(8), 8177–8190.